

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) untuk bertanggung jawab membimbing anak didik menuju ke kedewasaan. Sebagai usaha yang mempunyai tujuan atau cita-cita tertentu sudah sewajarnya bila secara implisit telah mengandung masalah penilaian terhadap hasil usaha tersebut. (Suryabrata, 2002 : 293). Pendidikan nasional Indonesia saat ini memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2006), yang kemudian ditegaskan kembali dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2005 nomor 19 tahun 2005 bab 2 pasal 4, mengenai tujuan standar pendidikan nasional. Secara singkat pendidikan nasional bertujuan untuk mewujudkan manusia indonesia

yang berkualitas secara utuh, yaitu yang bermutu dalam seluruh dimensinya kepribadian, intelektual dan kesehatannya.

Penilaian hasil-hasil pendidikan adalah untuk mengetahui pada waktu dilakukan penilain itu sudah sejauh manakah kemampuan anak didik , menyebabkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya dari pencapain nilai yang tinggi bukan memandang pada prosesnya. Pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada siswa untuk mencapai nilai yang tinggi. Sehingga siswa lebih berorientasi pada nilai , bukan pada ilmu. (Suryabrata, S 2002 : 296). Siswa dapat mempersepsi ujian sebagai alat untuk menyusun peringkat dan dapat menyebabkan dirinya mengalami kegagalan bukan sebagai instrumen yang dapat menunjukkan kemajuan dalam proses belajar.

Menurut Indarto dan Masrun (dalam Setiani U:2007) perilaku menyontek menjadi masalah karena akan menimbulkan kekaburan dalam pengukuran kemampuan siswa, guru menjadi sulit untuk melakukan penilaian secara obyektif. Nilai yang diperoleh tidak dapat membedakan antara siswa yang memperoleh nilai tinggi karena kemampuan dan penguasaanya terhadap materi dengan siswa yang memperolehnya karena menyontek. Kebiasaan menyontek dapat memupuk kepribadian tidak jujur yang dapat terbawa dan diterapkan dalam situasi baru, misalnya dalam dunia kerja.

`Praktik menyontek yang hangat dibicarakan pada tahun 2012 lalu adalah pada kasus Ujian Nasional (UN). Di Garut, Jawa Barat, seorang siswa dari SMP Daya Susila membeberkan bocoran jawaban ujian mata pelajaran matematika yang diperoleh dari temannya. Berkat bocoran tersebut siswa mendapat nilai tinggi untuk mata pelajaran matematika, yakni 9,33. Kasus lain juga

terjadi di STIE YKPN pada ujian tengah semester gasal 2009/2010 tercatat beberapa mahasiswa yang terbukti mencontek. Nama inisial mereka dipampang di setiap papan pengumuman di kampus. Mereka juga mendapatkan ganjaran berat berupa digugurkannya mata kuliah yang ditempuh untuk kasus mencontek ini. Kekecewaan diungkapkan oleh salah seorang pengawas ujian. Menurutnya, sudah sepatutnya mahasiswa mempunyai kesadaran untuk tidak mencontek. (*On-line http://stieykpn.ac.id/berita_detail.php?act=view&id=362&cat. Akses: 3 januari 2013*)

Aktivitas mencontek saat ujian naik drastis dengan ponsel disinyalir menjadi alat bantu. Jumlah yang bersalah dari tahun 2008 ke 2009 meningkat 22% atau mencapai 314 orang. Peningkatan jumlah kasus di skotlandia dilakukan dengan menggunakan ponsel yang beberapa diantaranya memiliki akses internet. Tahun 2009 lalu sebanyak 736. 920 responden mengambil kualifikasi nasional dan ditemukan 506 kasus pencontekan dengan hukuman dijatuhkan kepada 314 orang. (*Prasetyo, S. On-line: <http://teknologi.inilah.com/read/detail/329513> mencontek -lewat-ponsel-naik-tajam. Akses: 3 januari 2013*).

Fenomena mencontek di kelas XI IPS-4 SMAN 14 Garut sering terjadi ketika ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester hal itu di ungkapkan oleh salah satu guru mata pelajaran disekolah tersebut. Perilaku mencontek dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut: menulis contekan dimeja atau ditelapak tangan, menulis disobekan kertas yang disembunyikan dilipatan baju, bisa juga dengan melihat buku pedoman atau buku catatan sewaktu ujian. Seiring perkembangan

teknologi telepon genggam dapat digunakan sebagai sarana untuk menyontek yaitu dengan menyimpan data contekan di memori telepon atau dengan cara saling berkirim jawaban melalui SMS pada saat ujian berlangsung. Penyalahgunaan telepon genggam sebagai sarana untuk menyontek seperti di atas telah terjadi di kelas XI IPS-4 SMAN 14 Garut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XI IPS-4 di sekolah tersebut hampir seluruhnya sering mencontek ketika ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Ada beberapa alasan yang berbeda mengapa mereka mencontek ada yang menjawab karena malas belajar, tidak percaya diri, waktu yang disediakan untuk mengerjakan ujian tersebut sangat sedikit, ada yang karena ikut-ikutan dengan teman, karena tuntutan orang tuanya yang mengharuskan nilai ulangannya bagus dan ada pula karena tingkat prososialnya yang tinggi terhadap teman sekelompoknya. Bagi mereka perilaku mencontek sewaktu ujian sudah menjadi hal yang biasa dilakukan dan sudah menjadi tradisi di sekolah tersebut. Sering terdengar ungkapan bahwa menyontek adalah seni dalam sekolah, merupakan hal yang aneh dan tidak wajar jika ada orang yang tidak pernah menyontek selama hidupnya. Penelitian Schab (dalam Sujana dan Wulan 1994, h 3) menunjukkan 93% siswa menyatakan bahwa menyontek merupakan sesuatu yang normal dalam pendidikan. Kenyataan tersebut juga terdapat di kelas XI IPS-4 SMAN 14 Garut berdasarkan wawancara dengan beberapa orang siswa, seluruhnya menyatakan bahwa menyontek adalah hal yang biasa dan wajar dilakukan oleh seorang siswa.

Jika hal tersebut tidak segera di atasi maka tidak menutup kemungkinan generasi-generasi penerus bangsa ini akan menjadi seorang pembohong publik dan koruptor. Semua ini tidak terlepas dari faktor konsep diri yang terdapat dalam siswa tersebut sangat rendah.

Ada satu kasus menyontek di sekolah tersebut, ketika sedang ulangan tengah semester ada seorang siswa yang ketahuan sedang meminta jawaban lewat telepon genggam dengan mengirimkan pesan singkat (SMS) kepada teman sekelasnya, lalu temannya pun memberikan jawaban tersebut ketika mau mengisikan jawaban tadi tiba-tiba guru yang bertugas mengawasi ujian tersebut menghampiri siswa tadi dan langsung mengambil telepon genggam dan mencoretnya dari ujian tersebut. Kasus seperti ini bukan yang pertama kali terjadi di sekolah kami hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang guru di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bagian kesiswaan dan salah satu guru mata pelajaran di sekolah tersebut tingkat perilaku menyontek lebih tinggi terjadi di kelas XI IPS-4, oleh karena itu peneliti lebih tertarik untuk melakukan penelitiannya di kelas tersebut.

Perilaku menyontek merupakan hal yang biasa dikalangan remaja SMA karena siswa lanjut lebih berfokus pada peringkat dan performa dibandingkan dengan siswa sekolah dasar. Siswa SMA mencontek karena adanya tekanan untuk memperoleh nilai baik agar bisa masuk ke perguruan tinggi atau untuk mempertahankan rata-rata nilai yang sudah diperolehnya. Dampak dari hal tersebut adalah melalui kecurangan siswa secara tidak langsung belajar untuk tidak menghargai proses, cara apapun halal untuk

mencapai tujuan yang diinginkannya. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah.

Perilaku menyontek dapat membuat seseorang menjadi pembohong publik sejak dini, sebagian orang berpendapat bahwa siswa yang terbiasa mencontek disekolah memiliki potensi untuk menjadi koruptor atau penipu ulung nantinya. (Alhadza, A .1988. *masalah menyontek (cheating) di dunia pendidikan*. On-line: [www.depdiknas.go.id/jurnal/38/masalah menyontek di dunia%20pendidikan.htm](http://www.depdiknas.go.id/jurnal/38/masalah%20menyontek%20di%20dunia%20pendidikan.htm). Akses: 30 desember 2012).

Faktor-faktor yang membuat seorang siswa mencontek antara lain menurut Schab yaitu malas belajar, tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik karena orang tua banyak yang menganggap nilai akademis sama dengan nilai kemampuannya. Faktor yang lain adalah takut bila mengalami kegagalan dalam meraih prestasi. Sesungguhnya seluruh aspek kehidupan masyarakat selalu merupakan dikotomi antara gagal dan berhasil. Konsep gagal dan berhasil akan menjadi sandaran dalam pelaksanaan tugas, serta dalam menyusun sikap atau pandangan terhadap kemampuan yang dimiliki. Siswa yang berhasil mencapai prestasi akademis yang tinggi pada akhirnya akan merasa kompeten dan berarti. Sebaliknya, siswa yang gagal meraih nilai yang tinggi akan merasa tidak kompeten dan tidak berarti, dengan demikian tampak bahwa pencapaian akademis digunakan sebagai hal penting yang dapat meningkatkan harga diri. Konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku, termasuk tingkah laku menyontek. Pendidik semakin menyadari dampak konsep diri terhadap tingkah laku anak dalam kelas dan terhadap prestasinya.

Menurut Susana (2006 : 19) individu yang memiliki konsep diri yang positif, akan membentuk penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri. Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauhmana seseorang yakin akan kemampuan dan keberhasilan dirinya, sehingga segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan. Seorang siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan berusaha dan berjuang untuk selalu mewujudkan konsep dirinya. Sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri negatif akan memiliki evaluasi yang negatif terhadap dirinya. Pandangan siswa bahwa dirinya tidak kompeten atau bahkan bodoh, akan mempengaruhi cara belajar, mengerjakan tugas, dan mengerjakan ujian. Siswa merasa dirinya tidak mampu, sehingga merasa belajar pun tidak ada gunanya.

Untuk mengatasinya, siswa akan memilih tidak menggunakan kemampuannya, dan mengandalkan orang lain atau sarana-sarana tertentu ketika ujian. Menyontek merupakan jalan pintas yang sering dipilih oleh siswa karena tidak menuntut usaha yang keras, tetapi efektif untuk mencapai tujuan. Padahal, keengganan untuk bekerja keras akan menyulitkan individu untuk mengembangkan diri.

Menurut salah satu guru BK di SMA tersebut, terbentuknya konsep diri siswa tidak terlepas dari perlakuan dan perhatian guru disekolah yang terwujud dalam keterlibatan mendalam pada usaha-usaha siswa memperoleh prestasi dan mengembangkan diri. Sehingga siswa tidak merasa ada kesenjangan dengan guru.

Prestasi akademis tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tapi juga oleh variabel non kognitif seperti kepribadian dan konsep diri sebagai seperangkat sikap yang dinamis dan memotivasi seseorang. Menurut Burns, konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu.

Hurlock memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organism yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar keberadaan dirinya.

Sejumlah ahli psikologi dan pendidikan berkeyakinan bahwa konsep diri dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat. Siswa yang berprestasi tinggi cenderung memiliki konsep diri yang berbeda dengan siswa yang berprestasi rendah. Siswa yang memandang dirinya positif akan menganggap keberhasilan sebagai hasil kerja keras dan karena faktor kemampuannya. Sedangkan siswa yang berprestasi rendah akan memandang diri mereka sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan dan kurang dapat melakukan penyesuaian diri yang kuat dengan siswa lain, sehingga merasa belajar tidak ada gunanya dan akhirnya memilih untuk

mengandalkan orang lain atau sarana lain ketika ujian. Sehingga menyontek merupakan jalan pintas yang sering dipilih siswa karena tidak menuntut usaha keras dan efektif dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa hubungan konsep diri dengan intensi menyontek penting untuk diteliti. Karena mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya (Rakhmat, J. 2000 :104). Dalam hal ini konsep diri berperan penting dalam pembentukan perilaku menyontek. Siswa dengan konsep diri yang positif akan merasa yakin dengan kemampuannya, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Sedangkan siswa dengan konsep diri negatif, ia akan peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, tidak pandai dalam mengungkapkan penghargaan pada orang lain, merasa tidak disukai orang lain, dan bersikap pesimis dalam membuat prestasi.

Berdasar latar belakang inilah maka peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam mengenai hubungan konsep diri dengan intensi mencontek pada siswa kelas XI IPS-4 SMAN 14 Garut, karena terdapat fenomena mengenai menyontek disekolah tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Hubungan konsep diri dengan intensi menyontek pada siswa kelas XI IPS-4 SMAN 14 Garut”.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan konsep diri dengan intensi menyontek pada siswa kelas XI IPS-4 SMAN 14 Garut?
2. Bagaimana hubungan antara konsep diri dengan intensi menyontek pada siswa kelas XI IPS-4 SMAN 14 Garut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi mengenai konsep diri dengan intensi menyontek pada siswa Garut kelas XI IPS-4 SMAN 14 Garut.

1. Untuk mengetahui Hubungan antara konsep diri dengan intensi menyontek pada siswa kelas XI IPS-4 SMAN 14 Garut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yaitu :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan bagi ilmu psikologi pada umumnya dan ilmu psikologi pendidikan pada khususnya, dengan memberikan sumbangan problem solving mengenai masalah konsep diri dan intensi menyontek.

2. Secara praktis

- a. Bagi pimpinan sekolah/kepala sekolah, dapat menjadi informasi mengenai kondisi akademik siswa serta menjadi bahan atau bekal untuk menentukan kebijakan dalam membuat sistem peraturan ujian agar siswa tidak melakukan kecurangan dengan menyontek.
- b. Bagi para guru, dapat menjadi informasi mengenai kondisi akademik siswa serta menanamkan karakteristik konsep diri yang positif pada siswa dalam proses belajar mengajar sehingga siswa tidak akan melakukan perilaku menyontek.
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat menjadi informasi dalam usaha meningkatkan kemampuan dirinya mengatasi sesuatu dengan berhasil dan termotivasi untuk berprestasi secara jujur dengan menghindari intensi perilaku menyontek.